

Peningkatan kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran interaktif di MTs Masra'atul Ulum

Muh Raden Said Taqliyuddin Al Firdaus

PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alfirdaus1108@gmail.com

Kata Kunci:

pembelajaran interaktif;
kedisiplinan siswa; partisipasi
aktif; lingkungan belajar;
pengembangan karakter

Keywords:

interactive learning; student
discipline; active participation;
learning environment;
character development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana efektivitas pembelajaran interaktif dalam mendorong peningkatan kedisiplinan dan keaktifan siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa baik secara emosional, sosial, maupun intelektual selama proses pembelajaran berlangsung. Para siswa terlihat lebih bersemangat, menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, serta memiliki dorongan

belajar yang lebih tinggi. Dukungan dari lingkungan kelas seperti penataan ruangan yang rapi, ketersediaan sudut baca, dan pajangan hasil karya siswa juga turut menciptakan atmosfer belajar yang positif. Namun demikian, keterbatasan dalam sarana teknologi, khususnya kurangnya perangkat seperti proyektor, menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh sebab itu, kerja sama yang solid antara guru, sekolah, dan siswa menjadi kunci penting dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas penerapan pembelajaran interaktif secara menyeluruh.

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of interactive learning in encouraging increased discipline and student activity at MTs Mazra'atul Ulum Paciran. The researcher used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The findings of the study indicate that the interactive learning approach is able to increase student involvement both emotionally, socially, and intellectually during the learning process. Students appear more enthusiastic, show a greater sense of responsibility, and have a higher motivation to learn. Support from the classroom environment—such as neat room layout, availability of reading corners, and displays of student work—also contribute to creating a positive learning atmosphere. However, limitations in technological facilities, especially the lack of devices such as projectors, are obstacles that need to be overcome immediately. Therefore, solid cooperation between teachers, schools, and students is an important key in ensuring the sustainability and effectiveness of the implementation of interactive learning as a whole.

Pendahuluan

Kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan dua komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa adanya disiplin, suasana kelas akan cenderung tidak terkendali dan mengganggu jalannya pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan siswa secara aktif menjadi indikator penting bahwa mereka terlibat secara emosional, intelektual, dan sosial dalam proses belajar, yang pada



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akhirnya turut mempengaruhi motivasi dan pencapaian hasil belajar secara keseluruhan (Esther et al., 2020).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu mewujudkan dua hal tersebut. Di MTs Mazra'atul Ulum misalnya, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang kurang tertib saat pelajaran berlangsung. Beberapa di antaranya datang terlambat, kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi maupun kerja kelompok. Ketika guru mengadakan sesi interaktif seperti tanya jawab atau kerja sama kelompok, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar berpartisipasi, sementara yang lain justru tampak pasif atau teralihkan perhatiannya (Adirinarso, 2023).

Situasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif, tetapi juga berdampak pada perkembangan kemampuan non-akademik siswa, seperti kerja sama tim, tanggung jawab, dan keterampilan berkomunikasi. Dewi dan Hasanah (2021) menemukan bahwa rendahnya kedisiplinan dan keterlibatan siswa seringkali berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang monoton dan terlalu terpusat pada guru membuat siswa merasa tidak termotivasi dan enggan untuk berpartisipasi (Nuryati, 2023).

Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi persoalan tersebut secara konkret dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model pembelajaran interaktif. Model ini tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan eksplorasi bersama siswa. Fitriani (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan menumbuhkan kebiasaan belajar yang tertib karena siswa merasa dilibatkan dan dihargai selama proses pembelajaran berlangsung (Bitu et al., 2024).

Pembelajaran interaktif mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa sendiri dalam suasana yang dinamis, komunikatif, dan saling mendukung. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, tanya jawab terbuka, maupun presentasi kelompok yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif. Menurut Hasanah dan Suyadi (2022), strategi semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menantang secara intelektual, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi siswa secara bersamaan (Karimah, 2022).

Yuliani dan Wahyudi (2021) pun menegaskan bahwa siswa yang merasa dilibatkan dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu, memperhatikan pelajaran, dan mengikuti instruksi dengan baik. Selain itu, kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran interaktif juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik, bekerja sama dalam tim, serta belajar menghargai pendapat orang lain (Bitu et al., 2024).

Lebih jauh, pendekatan ini juga dinilai mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, yang membuat mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan ruang belajar yang fleksibel sesuai kebutuhan dan karakter individu mereka (Wibowo, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa, khususnya di MTs Mazra'atul Ulum. Dengan pendekatan yang lebih

inklusif dan berorientasi pada siswa, diharapkan proses belajar tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara lebih utuh dan seimbang (Sudiarti, 2009).

Pembahasan

Kondisi Awal Siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan awal di MTs Mazra'atul Ulum, terlihat bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Ketidakteraturan ini tercermin dari sejumlah kebiasaan, seperti datang ke kelas tidak tepat waktu, lambat dalam merespons arahan guru, tidak segera menyiapkan diri saat pelajaran dimulai, serta seringkali terlambat dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, saat guru menjelaskan materi, sebagian siswa tampak tidak fokus, sibuk berbicara dengan teman sebangku, atau bahkan menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kegiatan belajar.

Kondisi lingkungan kelas yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi daya konsentrasi siswa. Misalnya, suara gaduh baik yang berasal dari percakapan antar siswa maupun gangguan dari luar kelas—seperti suara kendaraan atau aktivitas lain di sekitar sekolah—cukup mengganggu dan membuat siswa mudah kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lingkungan belajar yang lebih terarah dan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan kembali perhatian mereka ke inti kegiatan belajar. (Wibowo, 2016)

Meski begitu, potensi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sebenarnya cukup besar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika diberikan aktivitas yang interaktif dan bervariasi, siswa justru menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Mereka tampak lebih antusias saat diminta bekerja dalam kelompok, karena di sana mereka dapat berdiskusi, saling bertukar ide, dan belajar melalui interaksi sosial. Rasa ingin tahu mereka juga meningkat saat guru menyajikan materi dengan metode berbasis praktik, seperti percobaan sederhana, simulasi, permainan edukatif, ataupun penggunaan media audiovisual.

Keterlibatan siswa juga terlihat meningkat ketika pembelajaran dirancang dengan menekankan kreativitas dan partisipasi aktif. Misalnya, dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, atau sesi refleksi yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemikiran mereka, tampak bahwa mereka terlibat tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kapasitas untuk bersikap disiplin dan aktif, asalkan mereka difasilitasi dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar mereka. Karena itu, pendekatan pembelajaran interaktif dianggap tepat untuk mengatasi persoalan yang ada sekaligus mengoptimalkan potensi siswa secara lebih menyeluruh.

Kondisi Lingkungan Kelas

Secara umum, kondisi fisik ruang kelas di MTs Mazra'atul Ulum Paciran mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Penataan meja dan

kursi dilakukan dengan teratur, memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dan guru. Jendela-jendela besar yang ada menyediakan pencahayaan alami yang cukup serta aliran udara yang baik, sehingga lingkungan kelas terasa segar dan menyenangkan.

Salah satu keunggulan yang layak diapresiasi adalah keberadaan sudut baca di beberapa kelas. Fasilitas ini tidak hanya menambah akses literasi bagi siswa, tetapi juga mencerminkan keseriusan sekolah dalam membangun budaya membaca sejak dini. Selain itu, kebersihan ruang kelas dijaga dengan baik melalui sistem piket siswa yang berlangsung setiap hari. Jadwal piket ini tidak sekadar menjaga kebersihan ruangan, tetapi juga melatih siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja sama.

Di dinding kelas, terpajang berbagai hasil karya siswa seperti poster bertema pendidikan, peta tematik, serta proyek visual lainnya. Keberadaan karya-karya ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dan membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajarnya. Dinding kelas pun tak lagi sekadar pembatas, melainkan menjadi media belajar yang inspiratif.

Selain ruang utama di dalam kelas, tersedia pula area interaksi informal seperti teras, halaman sekolah, dan lapangan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul. Area-area ini memungkinkan siswa untuk bersosialisasi secara sehat, baik dengan sesama teman maupun dengan guru, yang tentunya berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang komunikatif, terbuka, dan kolaboratif.

Namun, terdapat kendala yang cukup dirasakan dalam hal ketersediaan teknologi pendukung pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi adalah belum meratanya penggunaan proyektor di setiap ruang kelas. Hal ini menyulitkan guru untuk menerapkan media pembelajaran digital yang interaktif dan beragam. Padahal, pemanfaatan video edukatif, presentasi visual, dan aplikasi daring sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan gaya belajar siswa masa kini yang cenderung visual dan berbasis teknologi.

Tanpa perangkat seperti proyektor, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi secara manual agar tetap menarik perhatian siswa. Sayangnya, upaya ini kerap membutuhkan waktu lebih banyak dan hasilnya pun belum tentu seefektif pendekatan berbasis digital. Karena itu, peningkatan sarana teknologi pembelajaran menjadi sangat penting. Pengadaan alat bantu seperti proyektor, speaker, dan layar proyeksi akan sangat membantu dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan memaksimalkan potensi lingkungan fisik yang telah baik, serta menambah fasilitas teknologi yang memadai, ruang kelas di MTs Mazra'atul Ulum Paciran memiliki potensi besar untuk menjadi tempat belajar yang ideal—bersih, tertata, kreatif, dan terhubung dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Penerapan Pembelajaran Interaktif

Menyesuaikan dengan karakter siswa yang cenderung menyukai kegiatan belajar yang aktif, menyenangkan, dan langsung melibatkan pengalaman nyata, para guru di MTs Mazra'atul Ulum Paciran menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif dalam

berbagai bentuk. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain diskusi kelompok kecil, praktik sederhana, permainan edukatif, simulasi peran, hingga penayangan video pembelajaran yang relevan dengan materi. Semua metode ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan siswa baik secara mental maupun emosional.

Pada awal pelaksanaan, respon siswa masih cenderung pasif. Hanya sedikit yang berani mengemukakan pendapat atau bertanya tanpa diminta. Namun, setelah beberapa kali pertemuan dan semakin intensifnya interaksi dalam kelas, mulai terlihat perkembangan positif. Siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar, mulai aktif menjawab pertanyaan, serta menunjukkan peningkatan konsentrasi dalam mengikuti penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif efektif dalam mendorong partisipasi siswa secara alami, tanpa tekanan.

Salah satu keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan belajar siswa yang lebih mudah memahami materi apabila disampaikan secara bertahap dan dikaitkan dengan aktivitas nyata. Dalam pelajaran IPS misalnya, topik seperti interaksi sosial atau keberagaman budaya akan lebih mudah dicerna apabila dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari atau melalui simulasi yang melibatkan siswa secara langsung.

Kegiatan kerja kelompok juga terbukti menjadi salah satu strategi yang sangat efektif. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa merasa tugas menjadi lebih ringan karena dikerjakan bersama, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berbagi peran, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Proses ini membantu siswa membangun sikap saling menghormati dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama.

Selain itu, pendekatan pembelajaran interaktif juga turut berperan dalam pengembangan keterampilan non-akademik (soft skills) seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis. Peran guru pun bergeser dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa, membimbing diskusi, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan cara ini, pembelajaran bukan hanya menjadi sarana menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup.

Jika penerapan metode ini dilakukan secara konsisten dan terus dikembangkan dengan cara-cara yang kreatif, besar kemungkinan siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih aktif, mandiri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, hal ini juga harus dibarengi dengan dukungan fasilitas belajar yang memadai serta pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, agar pendekatan interaktif dapat diimplementasikan secara maksimal dan benar-benar berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Mazra'atul Ulum Paciran.

Perubahan Kedisiplinan dan Partisipasi Siswa

Penerapan model pembelajaran interaktif secara konsisten di MTs Mazra'atul Ulum Paciran mulai membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap dan perilaku belajar siswa. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya semangat

siswa dalam mengikuti pelajaran. Mereka tidak hanya sekadar hadir di kelas, tetapi juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan, baik saat diskusi kelompok maupun ketika berdialog langsung dengan guru.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan yang cukup mencolok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, mulai berani menyuarakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta aktif dalam sesi diskusi bersama teman-temannya. Jika sebelumnya hanya segelintir siswa yang dominan, kini partisipasi menjadi lebih merata, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan saling mendukung antar peserta didik.

Di sisi lain, kedisiplinan siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Mereka mulai membiasakan diri untuk datang ke kelas tepat waktu, menaati aturan yang berlaku di dalam ruang belajar, dan mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat yang ditentukan. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan bermakna mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Suasana kelas pun menjadi lebih hidup tanpa kehilangan ketertiban. Aktivitas belajar berjalan dinamis karena siswa terlibat secara aktif, namun tetap terkendali karena kegiatan yang dilakukan bersifat relevan dan menarik. Ragam metode yang digunakan—seperti diskusi, simulasi, hingga permainan edukatif—berhasil mengurangi kejenuhan dan membantu meningkatkan konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran interaktif tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga turut membentuk sikap positif dalam belajar. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi tumbuh seiring dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberlanjutan metode ini perlu dijaga dan terus diperkuat agar manfaatnya dapat terus dirasakan dalam jangka panjang, baik bagi pencapaian akademik maupun pengembangan karakter siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga secara tidak langsung membantu membentuk sikap disiplin. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka menjadi lebih terhubung secara emosional dan sosial dengan proses belajar, sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap pembelajaran itu sendiri. Dalam kerja kelompok misalnya, setiap siswa memiliki peran yang harus dijalankan, bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, serta belajar menghargai pendapat satu sama lain. Pengalaman seperti ini secara perlahan membentuk kedisiplinan melalui praktik langsung.

Di sisi lain, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengikuti aturan kelas yang telah dirancang dan disepakati bersama. Aturan tidak lagi dianggap sebagai perintah sepihak dari guru, melainkan menjadi bagian dari komitmen bersama yang disadari dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga kelas. Ketika siswa turut andil

dalam merumuskan aturan dan merasa bagian dari sistem tersebut, mereka cenderung lebih sadar dan konsisten dalam menjaga keteraturan serta bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri.

Oleh karena itu, pembelajaran interaktif bukan sekadar teknik penyampaian materi yang menyenangkan, melainkan juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai inilah yang menjadi bekal penting dalam membentuk generasi yang tak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan keterampilan sosial yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan model pembelajaran interaktif di MTs Mazra'atul Ulum Paciran terbukti membawa pengaruh positif, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan serta keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung—melalui diskusi, kerja kelompok, hingga kegiatan praktik—muncul antusiasme, rasa tanggung jawab, dan dorongan belajar yang lebih kuat dari peserta didik. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, semangat kolaborasi, dan kesadaran terhadap tata tertib di kelas.

Selain metode pembelajaran, faktor lingkungan juga mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Penataan ruang yang baik, keberadaan sudut baca, serta pajangan hasil karya siswa memberikan kontribusi dalam membangun semangat belajar. Meski demikian, keterbatasan dalam sarana teknologi, khususnya kurangnya ketersediaan proyektor, masih menjadi hambatan yang perlu segera ditangani agar proses pembelajaran interaktif bisa berlangsung lebih maksimal.

Melihat hasil temuan tersebut, disarankan agar sekolah terus memperkuat penerapan pembelajaran interaktif sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Guru perlu difasilitasi dengan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan menumbuhkan partisipasi siswa. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas pendukung, seperti perangkat digital dan media pembelajaran modern, sangat dibutuhkan guna mendukung keberhasilan metode ini.

Dengan adanya sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, pendekatan pembelajaran interaktif berpotensi menjadi strategi jangka panjang yang efektif dalam membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kecakapan sosial yang baik.

Daftar Pustaka

- Adirinarso, D. (2023). Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 3 Pamekasan). *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., Patty, N. S., Pgpaud, P. S., Loura, K., Sumba, K., Daya, B., & Timur, N. T. (2024). PEMBELAJARAN INTERAKTIF: MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PEMAHAMAN SISWA PENDAHULUAN Pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dan metode kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Damayanti & Nuzuli , 2023 ; Fauziah & Hadi , 2023 ; Yusuf et al ., 2023). Di era digital saat ini , penting bagi pendidik untuk mengeksplorasi berbagai metode yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Melati , Fayola , et al ., 2023 ; Patty et al ., 2023 ; Welly et al ., 2024). Pembelajaran interaktif melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik , termasuk perangkat lunak edukatif , simulasi , diskusi kelompok , dan kegiatan kolaboratif (Dr. Ir. Anthony Anggrawan , M. T. et dan interaktivitas dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep (Aripin & Suryaningsih , 2019 ; Nurhasanah et al ., 2022). Visualisasi membantu siswa untuk memahami materi secara lebih konkret , sementara interaktivitas memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Johnson , 2016 ; Smith , 2018). Ketika siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi , mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar , yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu , pembelajaran interaktif juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok. Namun , terdapat kesenjangan dalam literatur terkait penerapan spesifik dari metode ini di tingkat sekolah menengah dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. Banyak penelitian yang telah dilakukan di tingkat pendidikan tinggi atau pendidikan dasar , tetapi studi yang fokus pada sekolah menengah masih terbatas. Padahal , masa sekolah menengah adalah periode kritis dalam perkembangan akademik siswa , di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk pendidikan yang lebih tinggi atau masuk ke dunia kerja. Oleh karena itu , penting bagi penelitian di masa depan untuk lebih fokus pada implementasi pembelajaran interaktif di sekolah menengah. Penelitian semacam ini dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai alat dan teknik interaktif dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah menengah , serta dampaknya terhadap pemahaman dan kinerja akademik siswa... 5(2), 193–198.
- Esther, E., Sopacua, D., & Rahardjo, M. M. (2020). Daftar Isi. 5.
- Karimah, N. (2022). MENUMBUHKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 LEMPUING JAYA Oleh: Nurul Karimah Prodi: Pendidikan Agama Islam Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1444 H / 2022 M. Skripsi.

- Nuryati, N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Pendidik Pada Program Pendidikan Guru Penggerak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.96>
- Sudiarti, Z. (2009). Efektivitas Strategi Pembelajaran Interaktif. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Interaktif*, 350–353.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>